

# **TAYUBAN DALAM TRADISI SAPARAN DI KELURAHAN TEGALREJO, KECAMATAN ARGOMULYO, KOTA SALATIGA**

**Fandy Aprianto Rohman**

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman  
e-mail: apriantofandy47@gmail.com

Naskah masuk: 13-09-2019

Revisi akhir: 18-10-2019

Disetujui terbit: 15-11-2019

## ***TAYUBAN IN SAPARAN TRADITION IN TEGALREJO SUB-DISTRICT OF ARGOMULYO DISTRICT, SALATIGA***

### ***Abstract***

*Tegalrejo is the only sub-district in Salatiga that still preserves the tayuban, a traditional dance where men dance directly with women. The dance is performed each year as the climax in the village cleansing ceremony of the Saparan festival. The tayuban, which is an important function in the ceremony, has been passed down from generation to generation is well maintained by the people of Tegalrejo sub-district. The tayuban also functions as an entertainment for the local people. This qualitative research aims to describe the tayuban and its elements. The data were collected from interviews, observation, and available documents. The research has found that the elements of the tayuban include ledhek (female dancers), pengrawit (gamelan musicians), penjanggrung (men who dance together with ledheks), and offerings.*

**Keywords:** *tayuban, Saparan, Tegalrejo, Salatiga.*

### ***Abstrak***

Kelurahan Tegalrejo merupakan satu-satunya daerah di Kota Salatiga yang masih menjaga seni pertunjukan tayuban. Kesenian tersebut diselenggarakan ketika berlangsungnya tradisi saparan dan digelar sebagai puncak kegiatan dalam rangkaian merti desa atau bersih desa setiap tahunnya. Pertunjukan tayuban memang sudah turun-temurun dilaksanakan dan akan terus dijaga oleh masyarakat Kelurahan Tegalrejo. Selain memegang peranan penting sebagai bagian dari upacara bersih desa, tayuban juga digunakan sebagai hiburan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan dan unsur kesenian pertunjukan tayuban dalam masyarakat Kelurahan Tegalrejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa unsur kesenian dalam pertunjukan tayuban meliputi ledhek (penari wanita), pengrawit (penabuh gamelan), penjanggrung (laki-laki yang menari bersama dengan ledhek), dan sesajen.

**Kata kunci:** *tayuban, saparan, Tegalrejo, Salatiga.*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, dan falsafah hidup yang menjadi ciri khas. Hal itu juga terdapat di Kota Salatiga, tepatnya di Kelurahan Tegalrejo, yang memiliki kesenian berupa pertunjukan tayuban.<sup>1</sup> Kesenian tersebut diselenggarakan ketika berlangsung tradisi saparan, sebuah tradisi warisan leluhur yang masih dilakukan sampai saat ini<sup>2</sup> dan berfungsi sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.<sup>3</sup>

Saparan sendiri berasal dari kata “sapar”, yaitu bulan kedua dalam penanggalan Jawa. Hal inilah yang menyebabkan tradisi saparan hanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada bulan Sapar di tiap-tiap daerah.<sup>4</sup> Kegiatan saparan identik dengan *merti desa*, sehingga saparan dapat diartikan memelihara desa. Dalam kegiatan tersebut masyarakat akan menjalankan ritual mistik, baik berupa selamatan, pertunjukan spiritual, dan membersihkan tempat-tempat khusus yang dianggap sakral.<sup>5</sup> Pelaksanaan tradisi saparan di setiap daerah memiliki makna dan nilai yang berbeda-beda di setiap kegiatannya.<sup>6</sup> Adapun kegiatan dalam tradisi saparan di Kelurahan Tegalrejo sudah tersusun sedemikian rupa dan mengikuti perkembangan saat ini tanpa meninggalkan makna yang sesungguhnya. Kegiatan saparan di Kelurahan Tegalrejo diawali dengan kerja bakti dan bersih kubur pada hari Senin sampai

dengan Kamis, doa bersama dan *dandan kali* pada hari Jumat, serta selamatan pada hari Sabtu.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya, tradisi saparan di Kelurahan Tegalrejo turut menyajikan penampilan kesenian tayuban yang wajib dilaksanakan pada hari Sabtu malam.<sup>8</sup> Dari berbagai wilayah di Kota Salatiga, hanya Kelurahan Tegalrejo saja yang masih mementaskan tayuban.<sup>9</sup> Tayuban digelar sebagai puncak kegiatan dalam rangkaian tradisi *merti desa* setiap tahunnya. Kepala Lurah Tegalrejo, Edhi Suyatno, menjelaskan jika pertunjukan tayuban memang sudah turun-temurun dilaksanakan dan terus dijaga masyarakat, meskipun pertunjukannya sudah tidak utuh seperti di masa lalu.<sup>10</sup>

Kata tayub sendiri belum memiliki arti yang definitif, tetapi ada beberapa pengertian yang saling melengkapi. Menurut tradisi lisan, kata “tayub” berasal dari kata “tata” dan “guyub” yang *dikiratha basa* menjadi sebuah kalimat Jawa *ditata sikek ben guyub*.<sup>11</sup> Maksudnya, tarinya diatur secara baik agar terwujud menjadi kerukunan. Sementara itu, menurut ahli bahasa, kata “tayub” dalam Kamus Baoesastra Djawa diberi makna *kasukan jejogedan nganggo dijogedi ing ledhek*, yang berarti “bersenang-senang menari dengan diiringi *ledhek* (penari wanita)”.<sup>12</sup> Dalam pementasan tayuban, penari wanita akan mengalungkan selendang kepada penonton yang dikehendaki, terutama penonton laki-laki.<sup>13</sup>

1. N. Fajar Febriansah, dkk., “Tradisi Tayub Kelurahan Tegalrejo,” dalam *Hati Beriman (Majalah Berita Warga Kota Salatiga)*, (Vol. X, Edisi 6, Nopember 2016), hlm. 22.

2. Kelurahan Tegalrejo, “Video Saparan Tegalrejo”, dalam <http://tegalrejo.salatiga.go.id/2019/02/21/video-saparan-tegalrejo>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.

3. Anthony Y.M. Tumimomor, “Perancangan Film Dokumenter Makna dan Nilai dalam Tradisi Saparan (Studi Kasus Kelurahan Tegalrejo Salatiga),” dalam *Tanra (Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar)*, (Vol. 5, No. 1, Mei 2018), hlm. 46.

4. *Ibid.*

5. Suwardi Endraswara, “Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan,” dalam *Kejawen (Jurnal Kebudayaan Jawa)*, (Vol. 1, No. 2, Agustus 2006), hlm. 39-40.

6. Sisca Dwi Suryani, “Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency,” dalam *Harmonia (Journal of Arts Research and Education)*, (Vol. 14, No. 2, Nopember 2014), hlm. 97.

7. Antok Denias, “Kirab Budaya Merti Desa Tegalrejo Salatiga,” dalam [http://www.youtube.com/watch?v=vG8JSOAlj\\_U](http://www.youtube.com/watch?v=vG8JSOAlj_U). Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.

8. N. Fajar Febriansah, dkk., *Loc. cit.*

9. Suara Merdeka, “Tari Tayub Meriahkan Merti Desa Tegalrejo,” dalam <http://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/47575/tari-tayub-meriahkan-merti-desa-tegalrejo>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.

10. Wawancara dengan Edhi Suyatno tanggal 30 Juni 2019.

11. Sisca Dwi Suryani, *Loc. cit.*

12. Sukari, “Tanggapan Masyarakat terhadap Sebuah Tarian Pertunjukan Rakyat ‘Tayub’ di Daerah Kabupaten Pati, Jawa Tengah,” dalam *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*, (Vol. 4, No. 7, Juni 2009), hlm. 564.

13. Zain Zainudin, “Penari Tayub Perempuan Harus dari Luar Dusun,” dalam <http://radarsemarang.com/2017/08/22/penari-tayub-perempuan-harus-dari-luar-dusun>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

Menurut Isminingsih, tayuban merupakan tarian tradisional yang akrab dengan kehidupan masyarakat di daerah pedesaan Jawa.<sup>14</sup> Sekilas, tayuban sangat mirip dengan Jaipong, kesenian tradisional asal Jawa Barat. Kehadirannya erat berkaitan dengan tempatnya berasal serta menyatu dengan adat istiadat setempat, tata masyarakat, dan pandangan hidup masyarakat.<sup>15</sup> Surur menambahkan bahwa pada awal kelahirannya tayuban merupakan ritual untuk kesuburan pertanian. Penyajian tayuban diyakini memiliki kekuatan magis. Melalui upacara bersih desa, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah dengan harapan tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama.<sup>16</sup>

Pada saat ini, tayuban adalah tari pergaulan, tetapi dalam perwujudannya dapat bersifat romantis atau erotis. Tayuban yang biasa ditarikan oleh *ledhek* selalu melibatkan *penjanggrung* (penari laki-laki untuk menari bersama). Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam setiap pertunjukan tayuban adalah didominasi para penonton laki-laki. Hal ini disebabkan karena mereka adalah objek bagi para *ledhek* untuk dapat menari bersama dan diharapkan memberi imbalan berupa uang saweran.<sup>17</sup> Dalam perkembangannya, upah atau saweran dalam tayuban juga telah menggeser maknanya yang bersifat sakral menjadi sangat profan.<sup>18</sup>

Fungsi hiburan dari pertunjukan tayuban memang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bentuk pengungkapan rasa nikmat dalam pertunjukan tayuban diaktualisasikan dengan menonton dan terlibat aktif dalam gerak tari mengiringi *ledhek*. Adapun seni pertunjukan tayuban di Kelurahan Tegalrejo tidak hanya mempunyai fungsi sebagai tari ritual maupun tari pertunjukan saja, tetapi juga pernah dijadikan sebagai sarana pemilihan kepala desa. Dalam penyelenggaraan upacara bersih desa, seni

pertunjukan tayuban memegang peranan penting sebagai salah satu bagian utama dari prosesi upacara ritual yang berkaitan dengan kesuburan tanah garapan – dalam hal ini adalah sawah yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Upacara tersebut diselenggarakan dengan harapan hasil dari bercocok tanamnya akan melimpah.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti hendak mengkaji tentang bentuk pertunjukan tayuban dalam pelaksanaan tradisi saparan dan aspek-aspek kesenian yang terdapat dalam pertunjukan tayuban di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Melalui penelitian ini juga pertunjukan tayuban diharapkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas serta masyarakat menjadi lebih sadar untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya.

## II. TAYUBAN TRADISI SAPARAN DI KALURAHAN TEGALREJO, KECAMATAN ARGOMULYO, KOTA SALATIGA

### A. Asal-Usul Tayuban dan Penamaan Kelurahan Tegalrejo

Kelurahan Tegalrejo terbentuk sekitar tahun 1800-an, yaitu setelah pecahnya Perang Diponegoro (1825-1830). Pada waktu itu, pasukan Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Sri Susuhan Pakubuwono VI mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro, tetapi mereka kewalahan menghadapi pasukan Hindia-Belanda, bahkan banyak prajurit yang gugur dalam peperangan tersebut dan melarikan diri untuk mengungsi.

Dalam pelariannya, banyak prajurit yang menggunakan nama samaran untuk menghindarkan diri dari kejaran prajurit Hindia-Belanda. Salah satu prajurit yang melakukan penyamaran itu adalah

---

14. Dwi Yuli Isminingsih, "Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban." *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 14.

15. Sukari, *Op. cit.*, hlm. 563-564.

16. Miftahus Surur, *Srinthil 2: Media Perempuan Multikultural* (Depok: Desantara, 2003), hlm. 9.

17. N. Fajar Febriansah, dkk., *Loc. cit.*

18. Sukari, *Op. cit.*, hlm. 564.

Kyai Sufi, yang memiliki nama asli Pangeran Purbaya atau Kertapati. Dia adalah seorang prajurit Kasunanan Surakarta yang berasal dari Desa Nguwangga, desa yang berada di perbatasan antara Klaten dan Kartasura. Pangeran Purbaya yang kelelahan dalam upaya pelariannya memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon beringin, hingga akhirnya dia memilih menetap di daerah tersebut. Daerah itu lantas diberi nama Desa Selara yang berasal dari kata *kesel* (lelah) dan *lara* (sakit).

Setelah berusia lanjut, Pangeran Purbaya akhirnya meninggal dan jasadnya dimakamkan di desa tersebut. Sebelum meninggal dia sempat berpesan kepada anaknya bahwa makamnya tidak boleh dibuatkan cungkup. Hal inilah yang menyebabkan makam para keturunannya sampai sekarang juga tidak ada yang dicungkup.

Seiring berjalannya waktu, penduduk yang mendiami Desa Selara semakin bertambah banyak. Salah seorang keturunan dari Pangeran Purbaya kemudian memiliki gagasan untuk memilih seorang pemimpin agar pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik. Sehubungan dengan hal inilah, akhirnya dilakukan pemilihan kepala desa pertama di Desa Selara. Dalam pemilihan itu, Singayudha (cucu dari Pangeran Purbaya) terpilih sebagai kepala desa dan mengusulkan agar Desa Selara diganti namanya menjadi Desa Tegalrejo. Dia berpendapat bahwa nama tersebut disesuaikan dengan keadaan desa yang berupa tanah ladang (Jawa: *tegalan*) yang telah menjadi ramai (Jawa: *rejo*). Adapun untuk menghormati kakeknya sebagai pendiri desa, Singayudha mengganti nama Makam Tegalrejo dengan nama Makam Sufi.<sup>19</sup>

Sebagai kepala desa yang baru, Singayudha tetap meneruskan berbagai kebiasaan yang telah dilakukan oleh Pangeran Purbaya sebagai leluhurnya, yaitu menjaga sumber air, menjaga keamanan lingkungan, melaksanakan kerja bakti, dan menjaga kerukunan dengan mengumpulkan warga di balai desa melalui hiburan kesenian tayub. Kesenian ini harus ada setidaknya setahun sekali

dan tidak boleh digantikan oleh kesenian yang lain karena konon ceritanya tayub merupakan kesenian yang disukai oleh Pangeran Purbaya. Kebiasaan-kebiasaan dari kakeknya itulah yang sampai saat ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan Sapar, yang disebut dengan tradisi saparan atau *merti desa* oleh masyarakat Kelurahan Tegalrejo.<sup>20</sup>

Tradisi saparan merupakan pengungkapan rasa syukur masyarakat Kelurahan Tegalrejo kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah menjadikan Kelurahan Tegalrejo. Masyarakat Kelurahan Tegalrejo sadar bahwa mereka mendapatkan kehidupan baik dan berkecapan dari Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan mereka menjaga lingkungan tempat tinggalnya agar terhindar dari nasib jelek dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya melalui tradisi saparan yang diselenggarakan setiap tahun.

## **B. Rangkaian Kegiatan Saparan Di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga**

### **1. Kerja Bakti dan Bersih Kubur**

Kegiatan saparan di Kelurahan Tegalrejo diawali dengan kerja bakti dan bersih kubur pada hari Senin sampai dengan Kamis, yang meliputi seluruh wilayah Kelurahan Tegalrejo di bawah pimpinan ketua RT dan RW masing-masing. Kerja bakti dilaksanakan pada hari Minggu Wage dan dimulai sejak pagi sekitar pukul 07.00 WIB sampai selesai, mulai dari membersihkan rumah masing-masing warga, seluruh jalan desa, dan selokan.

Adapun bersih kubur yang dimaksud adalah kerja bakti membersihkan Makam Sufi, yaitu makam yang terletak di RT 04/RW 04. Makam tersebut memiliki luas  $\pm 800 \text{ m}^2$ . Di dalam kompleks makam ini terdapat makam Kyai Sufi atau Pangeran Purbaya beserta keturunannya. Kyai Sufi seperti telah disebutkan sebelumnya adalah tokoh yang pertama kali *babat alas* di Kelurahan Tegalrejo. Makam Kyai Sufi terletak di sebelah kiri pintu

19. Anthony Y.M. Tumimomor, *op.cit.*, hlm. 48.

20. *Ibid.*, hlm. 46.

masuk makam. Makam ini berbeda dengan makam lain karena tidak dikijing maupun dicungkup.

Tidak jauh dari makam Kyai Sufi dikuburkan juga anak cucunya, di antaranya Eyang Beruk dan Eyang Singayudha (kepala desa Tegalrejo pertama). Makam anak-cucu Kyai Sufi juga dibangun mendatar tanpa cungkup.<sup>21</sup> Di dalam kompleks makam ini juga terdapat petilasan berupa tiga buah batu yang diyakini pernah digunakan oleh Kyai Sufi untuk beristirahat ketika kesakitan dalam pelariannya. Batu ini berada di bawah pohon beringin dan tidak dibuatkan bangunan atau tanda secara khusus, dibiarkan begitu saja secara alamiah.

Bersih kubur ini pada awalnya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki ahli waris yang dikuburkan di Makam Sufi, terutama keturunan dari Kyai Sufi. Namun, lama-kelamaan kegiatan ini dipandang baik oleh masyarakat setempat dan diikuti oleh masyarakat Kelurahan Tegalrejo yang lain. Makna dari bersih kubur ini menurut Wijaya adalah bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal. Dengan membersihkan makamnya secara berkala dan mendoakan, masyarakat *mikul dhuwur mendhem jero* (mengubur dalam-dalam segala keburukan serta menjunjung tinggi segala kebaikan dan amanatnya). Adapun makna sosial dari bersih desa adalah terjalannya komunikasi dan kerukunan di antara warga yang saling berjumpa.<sup>22</sup> Setelah bersih desa selesai dilaksanakan, pada Kamis malam sekitar pukul 19.00 WIB diadakan salat hajat di Masjid Sufi Tegalrejo.

## 2. *Dandan Kali* dan Doa Bersama

*Dandan kali* dilaksanakan pada hari Jumat. *Dandan kali* adalah kegiatan membersihkan Sumur Bandung. Sumur Bandung juga disebut dengan nama Sumur Gandhul oleh masyarakat Kelurahan Tegalrejo karena lokasinya berada di atas sungai. Sumur tersebut terletak di wilayah RT 03/RW 03 dan memiliki kedalaman  $\pm$  10 meter. Menurut

Siswoyo (juru kunci Makam Sufi), sumur ini dulunya merupakan sumber air satu-satunya yang ada di Kelurahan Tegalrejo, tetapi saat ini jarang digunakan lagi setelah PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) masuk ke Kelurahan Tegalrejo.<sup>23</sup>

*Dandan kali* diawali dengan membersihkan lingkungan dan sungai di sekitar Sumur Bandung. Sampah-sampah dan rerumputan yang tumbuh liar dibersihkan dengan alat yang sudah dipersiapkan. Tembok dan bibir Sumur Bandung dibersihkan dari lumut-lumut yang menempel serta dicat dengan warna putih. *Dandan kali* merupakan bentuk partisipasi masyarakat terhadap penyelamatan sumber daya alam di Kelurahan Tegalrejo, terutama pelestarian sumber air.

Setelah kebersihan lingkungan sekitar Sumur Bandung dirasa cukup, kegiatan diteruskan dengan menyiapkan perlengkapan sesajen untuk doa bersama. Kegiatan ini diawali dengan menyembelih ayam jantan oleh *modin*. Sebagian darah dari ayam tersebut lantas dipercikan di Sumur Bandung, sedangkan sisa darahnya dikubur. Perakitan sesajen dilakukan oleh *modin* dan juru kunci Makam Sufi. Sesajen Sumur Bandung meliputi *sego golong* (nasi berbentuk bulat) 15 buah, pisang raja dua sisir, ikan sungai yang dimasak sambal goreng, kerupuk atau peyek kacang/kedelai, *ingkung* ayam panggang, ketupat, jajan pasar (jenang, *jadah*, *krasikan*, *wajik*, *brondong*, klepon, tape ketan, kedondong, jeruk, timun, jambu biji, kacang rebus, *cethil*, dan bengkuang), *kinangan* (tembakau, sirih yang digulung, gambir, dan rokok), sepotong tebu wulung, serta *kembang telon* (mawar, kanthil, dan kenanga).

Rakitan sesajen tersebut ditempatkan dalam sebuah wadah yang bernama *ancak*, *tampah*, atau *tambir*. Sesajen kemudian dibagi dalam porsi yang lebih kecil menjadi delapan bagian sebagai sesajen buangan. Masing-masing bagian harus mengandung unsur-unsur sesajen di atas. Tujuh bagian dibuang di sepanjang sungai yang ada di Kelurahan

---

21. *Ibid.*, hlm. 48.

22. Wawancara dengan Musmin Wijaya tanggal 29 Juni 2019.

23. Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juni 2019.

Tegalrejo, sedangkan satu lagi ditempatkan di Sumur Bandung. Setiap melaksanakan sesajen buangan selalu disertai dengan rapal atau mantra yang diucapkan oleh juru kunci.<sup>24</sup>

Ketika sesaji Sumur Bandung selesai, kegiatan dilanjutkan dengan kenduri bersama yang dilakukan di Sumur Bandung. Sekitar pukul 10.00 WIB, beberapa warga yang ditunjuk oleh panitia Saparan untuk datang dengan membawa *ambengan* (nasi dengan lauk-pauk). Upacara kenduri dipimpin oleh lurah Tegalrejo dengan pembacaan doa yang diamini oleh warga yang datang. Selesai berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan makan *ambengan* bersama yang dibawa oleh masing-masing warga yang hadir.

### C. Selamatan dan Tayuban

Kegiatan terakhir dalam rangkaian kegiatan saparan di Kelurahan Tegalrejo adalah selamatan dan tayuban yang dilaksanakan pada hari Sabtu. Sebelum diadakan selamatan, sekitar pukul 11.00 WIB juru kunci dan *modin* menyiapkan dua buah sesajen yang akan diletakkan di ruang kepala desa dan panggung (dekat gamelan) untuk pertunjukan tayuban serta sesajen buangan. Adapun beberapa sesajen buangan diletakkan di perempatan-perempatan jalan dan tempat lain yang dianggap wingit. Bahan sesajen buangan dengan sesajen yang ditempatkan di ruang kepala desa dan gamelan sebenarnya sama, tetapi porsi saja lebih sedikit. Bahan-bahan dalam sesajen tersebut harus lengkap. Hal ini disebabkan apabila kurang lengkap akan ada kejadian yang tidak diinginkan, misalnya warga kesurupan.<sup>25</sup>

Pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB, beberapa warga yang ditunjuk oleh panitia membawa *ambengan* ke kantor kelurahan. Sementara itu, kepala desa melalui panitia juga telah menyiapkan *ambengan* berupa *tumpeng*

*lancip* dan *papak*, *tumpeng robyong*, *tumpeng mong-mong*, *sekul golong*, *sekul liwet*, bubur, jajan pasar, dan pisang raja. Semua *ambengan* ditata di atas panggung yang akan digunakan untuk tayuban. Setelah semua siap, selamatan dimulai dengan pembacaan doa secara Islam oleh takmir Masjid Sufi dan dilanjutkan dengan makan *ambengan* bersama.



Gambar 1. Kepala Lurah Tegalrejo menari bersama dengan *ledhek*.

Sumber: <http://www.salatigakota.go.id/InfoBerita.php?id=1198&>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

Puncak dari rangkaian kegiatan saparan di Kelurahan Tegalrejo adalah tayuban yang dimulai pada pukul 20.00 WIB. Masyarakat Kelurahan Tegalrejo beranggapan jika tidak menyelenggarakan tayuban dalam tradisi saparan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pertunjukan tayuban dipercaya sebagai upacara kesuburan yang berpengaruh pada melimpahnya hasil panen.<sup>26</sup>

Menurut Ngadimin selaku Ketua RW III, tujuan masyarakat menyelenggarakan tradisi saparan dengan pertunjukan tayuban pada dasarnya adalah untuk mencari ketenangan dengan memahami tatanan alam dan kehidupan yang harmonis.<sup>27</sup> Kegiatan tersebut merupakan warisan nilai-nilai luhur dan menjadi proses masyarakat untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan serta mendekatkan diri dengan alam dan Tuhan. Selain itu, tayuban sebagai tari ritual juga diharapkan

24. Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juni 2019.

25. Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juni 2019.

26. Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juni 2019.

27. Wawancara dengan Ngadimin tanggal 29 Juni 2019.

menumbuhkan budaya spiritual masyarakat dan menjadi sarana dalam membersihkan desa.<sup>28</sup>

Secara garis besar, struktur pertunjukan tayuban diatur dengan urutan sebagai berikut.

- Gendhing-gendhing, yang dilantunkan dengan karawitan dan dimaksudkan untuk mengawali tayuban. Penyajian gending juga bertujuan untuk menyambut tamu yang mulai berdatangan. Gendhing yang disajikan adalah Ladrang Sri Wadada dan Ladrang Mugi Rahayu.
- Kirab, yang dimulai dari kantor kelurahan menuju panggung pertunjukan. Pasukan kirab terdiri dari *cucuk lampah* (manggala yuda), pejabat kelurahan, penari tayuban, dan para panitia.
- *Gambyongan*, yang berfungsi sebagai pembuka pertunjukan tayuban. Dalam *gambyongan* para penari saling memperlihatkan keterampilan, keluwesan, dan kecantikan.
- Tayuban, yang dimulai dengan urutan *penjanggrung*, yaitu kepala lurah Tegalrejo, pegawai kelurahan dan panitia, tamu undangan, dan masyarakat umum.
- Penutup, yang dilaksanakan pada pukul 24.00 WIB dengan gendhing Ladrang Mugi Rahayu.<sup>29</sup>

## C. Unsur Seni Dalam Pertunjukan Tayuban

### 1. *Ledhek*

Penari tayuban lebih dikenal dengan sebutan *ledhek*. *Ledhek* berperan sebagai penari yang menjadi daya tarik pertunjukan tayuban agar para penonton (terutama laki-laki) tertarik berpartisipasi menari sebagai *penjanggrung*.<sup>30</sup> *Ledhek* dalam tradisi Saparan di Kelurahan Tegalrejo biasanya berjumlah empat orang dan tidak memiliki

keterikatan dengan pengrawit. Mereka mandiri dan bebas bermain dengan siapa pun.

Rias muka yang dikenakan oleh para *ledhek* umumnya hanya untuk memperindah muka saja, bukan untuk menampilkan watak-watak tertentu. Kesan ini terlihat pada pemberian bedak yang rata pada wajah *ledhek* tanpa adanya garis-garis tertentu pada wajah. Penebalan garis pada alis hanya untuk menutupi garis alis yang sebenarnya. Pemilihan alat rias yang tepat mampu menghasilkan rias yang bagus dan mempercantik wajah para *ledhek*.

Adapun busana yang dipakai oleh para *ledhek* harus dapat menampilkan segi estetis dan memperkuat ekspresi gerak tari. Pada dasarnya, pemakaian busana para *ledhek* memiliki tiga fungsi, yaitu kenyamanan (melindungi tubuh), kesopanan (menutupi tubuh), dan pertunjukan (model yang sedang berkembang). Busana yang beraneka warna dengan paduan kebaya motif batik serta selendang yang beraneka warna pula akan menimbulkan kesan kegembiraan, keramaian, dan kedinamisan. Sesuai dengan fungsi tarian itu sendiri yang berfungsi untuk menghibur, busana yang dipakai oleh para *ledhek* juga harus dapat menimbulkan kesan kegembiraan.

### 2. *Pengrawit*

*Pengrawit* adalah sekelompok orang yang bertugas menabuh gamelan dalam mengiringi pertunjukan tayuban. Para *pengrawit* ini umumnya memiliki pekerjaan tetap sebagai petani dan buruh. Untuk meningkatkan keterampilan dan penguasaan *gendhing-gendhing* baru, para *pengrawit* mengadakan latihan bersama pada hari-hari tertentu sebelum digelar tayuban berdasarkan kesepakatan mereka. Biaya pementasan dibayarkan secara kelompok kepada ketua *pengrawit*. Ketua *pengrawit* lantas membagikan kepada anggotanya.

---

28. Bagus Ferry Permana, "Merti Desa Nggaras", dalam <http://scientiarum.com/2008/02/20/merti-desa-nggaras-sebuah-eksistensi-budaya-lokal-di-tengah-hegemoni-budaya-populer>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

29. Wiyono, "Pertunjukan Tayub dalam Tradisi Saparan di Desa Tegalrejo, Kota Salatiga," *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 60-61.

30. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, "Tari Tayub," dalam <http://perpus.jatengprov.go.id/versi1/tari-jateng/842-tari-tayub>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

Pembayaran *pengrawit* ini juga berdasarkan keahliannya dalam memainkan gamelan.<sup>31</sup>

### 3. *Penjanggrung*

*Penjanggrung* adalah satu dari sekian tamu undangan yang mendapatkan kesempatan untuk menari bersama *ledhek* di atas panggung. Sebelum menari bersama, para *ledhek* akan mengalungkan *sampur* kepada satu di antara tamu. Adapun jumlah *penjanggrung* yang tampil dalam setiap *gendhing* disesuaikan dengan jumlah *ledhek*, misalnya jumlah *ledhek* dalam *gendhing* itu ada tiga, jumlah *penjanggrung* yang tampil di atas panggung juga harus tiga. *Penjanggrung* harus menyelesaikan tariannya sepanjang satu gending selesai dinyanyikan secara berpasang-pasangan.

### 4. *Tata Hias atau Dekorasi*

Pada panggung tayuban bagian belakang terdapat latar belakang berupa lembaran-lembaran kain yang disusun secara vertikal, sehingga menutupi sisi panggung bagian belakang. Selain berfungsi sebagai latar belakang, kain tersebut juga berfungsi sebagai hiasan atau tempat menata dekorasi dua dimensi pada panggung. Latar belakang panggung sendiri memiliki ukuran  $\pm$  8 meter x 3,5 meter. Kain yang digunakan sebagai hiasan dimulai dari sisi kiri warna kuning, merah muda, biru, dan hijau yang membentuk bidang segitiga. Layar yang ditata secara vertikal itu juga akan menimbulkan kesan garis-garis tegak. Kesan garis tegak ini muncul dari pertemuan keempat warna yang berbeda pada layar yang disusun secara vertikal.

### 5. *Ancak atau Nyiru*



Gambar 2. *Ancak* atau *nyiru*.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Untuk meletakkan sesajen pada tradisi saparan, diperlukan wadah yang dinamakan dengan *ancak* atau *nyiru*. *Ancak* terbuat dari anyaman bambu yang *diirat* menjadi lembaran-lembaran tipis, kemudian dianyam longar berbentuk segi empat, kemudian pada keempat sisinya diberi *wengku* yang biasa terbuat dari pelepah pisang atau bambu yang sudah dibentuk pipih. *Nyiru* juga terbuat dari bambu yang *diirat* menjadi lembaran-lembaran tipis sesuai dengan kebutuhan, kemudian dianyam secara rapat membentuk lingkaran. Anyaman *nyiru* berpola keluar satu-masuk satu. Terakhir, lingkaran tersebut diberi *wengku* dengan tujuan agar lebih kuat. *Ancak* atau *nyiru* kira-kira memiliki ukuran 40 sentimeter x 40 sentimeter. Barang-barang seperti *ancak* atau *nyiru* dihasilkan dari keterampilan tangan dan lebih mengutamakan aspek kegunaan. Barang seperti ini dapat digolongkan ke dalam seni kria.<sup>32</sup>

### III. PENUTUP

Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga merupakan satu-satunya daerah di Kota Salatiga yang menjaga tradisi tayuban. Tayuban digelar sebagai puncak kegiatan dalam rangkaian bersih desa setiap tahunnya. Tayuban adalah tari pergaulan yang biasa ditarikan oleh

<sup>31</sup>. *Ibid.*, hlm. 62-63.

<sup>32</sup>. *Ibid.*, hlm. 78-79.

penari wanita yang disebut dengan *ledhek*. Tayuban juga selalu melibatkan penonton laki-laki untuk menari bersama *ledhek*. Tradisi Saparan merupakan pengungkapan rasa syukur masyarakat Kelurahan Tegalrejo kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah menjadikan Kelurahan Tegalrejo, yaitu Pangeran Purbaya atau Kyai Sufi.

Kegiatan Saparan di Kelurahan Tegalrejo diawali dengan kerja bakti dan bersih kubur pada

hari Senin sampai dengan Kamis, *dandan kali* pada hari Jumat, serta selamatan dan tayuban yang dilaksanakan pada hari Sabtu. Adapun unsur seni dalam pertunjukan tayuban terletak pada gerak tari, rias muka, dan busana yang dikenakan oleh para *ledhek*, *pengrawit* yang menabuh gamelan, *penjanggrung* (tamu yang mendapatkan kesempatan menari bersama *ledhek* di atas panggung), dekorasi panggung, serta *ancak* atau *nyiru*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, 2018. *Kota Salatiga dalam Angka 2018*. Salatiga: BPS Kota Salatiga.
- Denias, Antok, 2019. "Kirab Budaya Merti Desa Tegalrejo Salatiga," [http://www.youtube.com/watch?v=vG8JSoAlj\\_U](http://www.youtube.com/watch?v=vG8JSoAlj_U). Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2019. "Tari Tayub," <http://perpus.jatengprov.go.id/versi1/tari-jateng/842-tari-tayub>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019.
- Endraswara, Suwardi, 2006. "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan," dalam *Kejawen (Jurnal Kebudayaan Jawa)* (Vol. 1, No. 2, Agustus 2006).
- Febriansyah, N. Fajar, dkk., 2016. "Tradisi Tayub Kelurahan Tegalrejo," dalam *Hati Beriman (Majalah Berita Warga Kota Salatiga)* (Vol. X, Edisi 6, Nopember 2016).
- Isminingsih, Dwi Yuli, 2015. "Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga, 2019. "Kelurahan Tegalrejo," <http://argomulyo.salatiga.go.id/kelurahan/kelurahan-tegalrejo>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.
- Kelurahan Tegalrejo, 2019. "Video Saparan Tegalrejo," <http://tegalrejo.salatiga.go.id/2019/02/21/video-saparan-tegalrejo>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.
- Pemerintah Kota Salatiga. "Meriah, Merti Desa di Tegalrejo", <http://www.salatigakota.go.id/InfoBerita.php?id=1198&>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.
- Permana, Bagus Ferry, 2019. "Merti Desa Nggaras," <http://scientiarum.com/2008/02/20/merti-desa-nggaras-sebuah-eksistensi-budaya-lokal-di-tengah-hegemoni-budaya-populer>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.
- Suara Merdeka, 2019. "Tari Tayub Meriahkan Merti Desa Tegalrejo," <http://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/47575/tari-tayub-meriahkan-merti-desa-tegalrejo>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019.
- Sukari, 2009. "Tanggapan Masyarakat Terhadap Sebuah Tarian Pertunjukan Rakyat 'Tayub' di Daerah Kabupaten Pati, Jawa Tengah," dalam *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)* (Vol. 4, No. 7, Juni).
- Surur, Miftahus, 2003. *Srinthil 2: Media Perempuan Multikultural*. Depok: Desantara.

- Suryani, Sisca Dwi, 2014. "Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency," dalam *Harmonia (Journal of Arts Research and Education)* (Vol. 14, No. 2, Nopember).
- Tumimomor, Anthony Y.M., 2018. "Perancangan Film Dokumenter Makna dan Nilai dalam Tradisi Saparan (Studi Kasus Kelurahan Tegalrejo Salatiga)," dalam *Tanra (Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar)* (Vol. 5, No. 1, Mei).
- Wiyono, 2009. "Pertunjukan Tayub dalam Tradisi Saparan di Desa Tegalrejo, Kota Salatiga". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zainudin, Zain. "Penari Tayub Perempuan Harus dari Luar Dusun," <http://radarsemarang.com/2017/08/22/penari-tayub-perempuan-harus-dari-luar-dusun>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

### Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Edhi Suyatno	63 tahun	S1	Kepala Lurah Tegalrejo	Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga
2.	Musmin Wijaya	60 tahun	SMA	Petani	Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga
3.	Ngadimin	55 tahun	SMA	Ketua RW III	Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga
4.	Siswoyo	67 tahun	SMP	Juru kunci Makam Sufi	Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga